

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak *Entrepreneurial Culture*, *Entrepreneurial Education*, dan *Entrepreneurial Mindset* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada Generasi Z di Kabupaten Tangerang, dengan dimediasi oleh *Entrepreneurial Mindset*. Objek penelitian ini adalah Generasi Z di Kabupaten Tangerang yang telah terlibat dalam pembelajaran tentang kewirausahaan.

Menurut teori generasi yang diajukan (Codrington & Marshall, 2011), Generasi Z merupakan kelompok yang muncul di dunia antara tahun 1996 hingga 2010. Menurut riset yang dipublikasikan oleh Institute for Emerging Issues pada tahun 2012 yang dikutip oleh (Singh & Dangmei, 2018), Generasi Z dianggap sebagai kelompok generasi yang paling unik dan multikultural, serta sangat mahir dalam pemanfaatan teknologi. Mereka cenderung menggunakan komunikasi informal dan media sosial secara individual, dengan pendekatan langsung dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.



Gambar 3. 1 2021 Asia Pacific Young Entrepreneurs Survey

Sumber: HerbLife.com, 2021

Fenomena kewirausahaan menjadi semakin populer karena citra kesuksesan yang memukau, dan dampaknya juga dirasakan oleh Generasi Z. Banyak individu Generasi Z memiliki kecenderungan untuk memulai usaha mereka sendiri atau terlibat dalam pekerjaan kontrak (Powers, 2019). Dukungan untuk hal ini didorong oleh hasil survei yang dilakukan oleh (herbalife, 2021) dalam "2021 *Asia Pacific Young Entrepreneurs Survey*." Hasil survei ini mengungkapkan bahwa sebanyak 72% dari Generasi Z dan milenial di kawasan Asia Pasifik menunjukkan minat dalam dunia kewirausahaan.

Peningkatan kedewasaan pikiran pada anak yang telah lulus SMA dapat disebabkan oleh sejumlah faktor. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa kedewasaan pikiran dapat bervariasi antar individu dan tidak selalu terkait dengan tingkat pendidikan formal (Santrock, 2015). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kedewasaan pikiran pada anak yang telah lulus SMA melibatkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional, serta pengalaman hidup (Piaget, 1970)

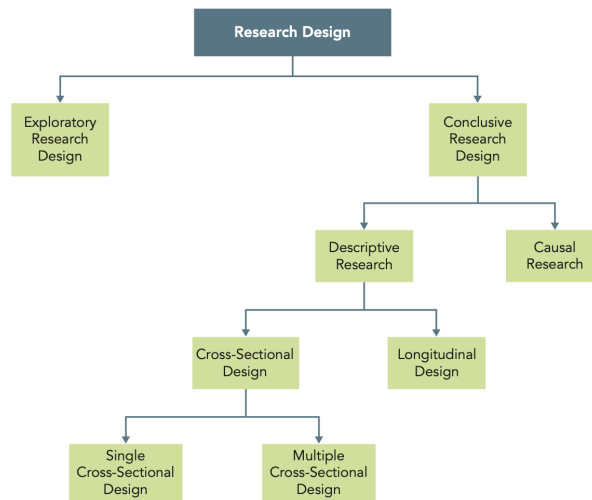
- 1) **Pengalaman Hidup:** Anak yang telah lulus SMA mungkin telah mengalami lebih banyak peristiwa dan tantangan dalam hidup mereka. Pengalaman-pengalaman ini dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih matang terhadap dunia, belajar dari kesalahan, dan mengembangkan wawasan baru.
- 2) **Pengembangan Kognitif:** Proses perkembangan kognitif yang berlangsung selama masa remaja hingga usia dewasa muda dapat menyebabkan peningkatan kemampuan pemikiran abstrak dan analitis. Anak yang telah lulus SMA mungkin telah mencapai tahap ini dalam perkembangan kognitif mereka.
- 3) **Interaksi Sosial:** Interaksi dengan berbagai kelompok sosial dan budaya selama masa SMA dapat memberikan anak pengalaman berinteraksi dengan pandangan dan nilai-nilai yang beragam. Ini dapat membantu dalam membentuk pemikiran yang lebih matang dan toleran.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada generasi Z, khususnya mereka yang berdomisili di Kabupaten Tangerang dan sudah lulus SMA. Penulis akan mengkategorikan mereka berdasarkan sejumlah faktor, termasuk nama, usia, lokasi tinggal, pekerjaan, serta pernah memiliki pemahaman atau pembelajaran terkait wirausaha.

3.2 Desain Penelitian

Menurut (Malhotra, 2020), merupakan suatu kerangka atau cetakan yang digunakan dalam pelaksanaan proyek penelitian pemasaran. Desain penelitian berperan membantu peneliti dalam menambahkan informasi yang kemudian digunakan untuk merumuskan dan menemukan solusi dari suatu masalah yang terkait dengan penelitian secara efektif dan efisien.

3.2.1 Jenis Desain Penelitian



Gambar 3. 2 Jenis Penelitian

Sumber: Malhotra, 2020

(Malhotra, 2020) mengatakan, Terdapat dua metode desain penelitian yang dapat dipilih., yaitu:

- 1) *Exploratory Research Design*

Exploratory Research Design digunakan untuk memberikan penjelasan dengan maksud memahami suatu fenomena yang sedang terjadi. *Exploratory Research Design* ini bersifat fleksibel, tidak terstruktur, dan umumnya digunakan untuk menyelidiki objek yang sulit diukur.

2) *Conclusive Research Design*

Conclusive Research Design digunakan untuk mengevaluasi hipotesis dan mengukur hubungan antar setiap variabel yang ada. Desain penelitian ini memiliki karakter formal dan terstruktur. Terdapat dua jenis desain penelitian dalam kategori ini, yaitu:

a. *Descriptive Research*

Descriptive Research umumnya dipakai untuk memberikan gambaran tentang topik atau objek penelitian dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang terkait dengan hipotesis penelitian. Jenis penelitian deskriptif terbagi menjadi dua, yakni desain cross-sectional di mana pengumpulan data hanya dilakukan sekali dalam satu periode, dan desain longitudinal dimana pengumpulan data dapat dilakukan berulang kali dalam periode waktu tertentu.

b. *Causal Research*

Causal Research digunakan untuk mengumpulkan bukti terkait hubungan sebab-akibat antara variabel yang sedang diteliti.

Penulis memilih menggunakan desain penelitian deskriptif dalam penyusunan penelitian ini. Pilihan ini diambil karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran atau deskripsi tentang *Entrepreneurial Culture*, *Entrepreneurial Education*, dan *Entrepreneurial Mindset* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada Generasi Z di Kabupaten Tangerang, dengan dimediasi oleh *Entrepreneurial Mindset*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah

pendekatan penelitian deskriptif dengan tipe *single cross-sectional design*. Alasan di balik pemilihan ini adalah karena penulis hanya mengumpulkan data satu kali pada tahap pengambilan data.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi menurut penjelasan (Malhotra, 2020) merujuk pada kumpulan objek yang mampu memberikan informasi dan kesimpulan untuk mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat tiga aspek yang terkait dengan target populasi, yaitu:

1) *Sampling Unit*

Sampling Unit adalah elemen penelitian yang memiliki karakteristik sesuai dengan kriteria sampel dalam penelitian yang sedang dilakukan.

2) *Extent*

Extent merujuk pada dimensi geografis yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

3) *Time Frame*

Time Frame adalah periode waktu yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari keseluruhan populasi yang dipilih dan diukur secara statistik dalam suatu penelitian. *Sampling Frame* tetap merupakan kerangka *sampling* yang digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen target dalam populasi untuk tujuan penelitian. Teknik *sampling* dibagi menjadi dua kategori, yakni

Probability Sampling yang merupakan langkah-langkah prosedural dalam pengambilan sampel, memastikan bahwa setiap elemen dalam populasi memiliki peluang setara untuk dipilih sebagai sampel. Sementara itu, *Nonprobability Sampling* tetap menjadi metode pengambilan sampel yang bergantung pada penilaian pribadi peneliti. (Malhotra, 2020)

Menurut (Malhotra, 2020), teknik *sampling* melibatkan pertimbangan beberapa keputusan dalam menentukan sampel. Teknik *sampling* ini dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni:

1) *Probability Sampling*

Probability Sampling adalah metode pengambilan sampel dimana setiap elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Dengan kata lain, *probability sampling* ini melakukan seleksi sampel secara acak.

2) *Non-probability Sampling*

Non-probability sampling adalah metode pengambilan sampel dimana peneliti menggunakan penilaian subjektif dan tidak semua elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih dalam penelitian. Dengan kata lain, *non-probability sampling* ini melakukan pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Terdapat empat jenis *sampling* dalam *Non-probability sampling*, yaitu:

1) *Convenience Sampling*

Convenience sampling merupakan metode pengambilan sampel yang diperoleh melalui kenyamanan pribadi peneliti dan kebetulan

berinteraksi dengan peneliti. Dalam jenis pengambilan sampel ini, tidak terlalu banyak kriteria yang harus dipenuhi oleh responden.

2) *Judgmental Sampling*

Judgmental sampling adalah teknik yang hampir serupa dengan *convenience sampling* karena pengambilan sampelnya didasarkan pada penilaian dan kriteria peneliti. Yang membedakan adalah bahwa dalam jenis pengambilan sampel ini, terdapat sejumlah besar kriteria yang harus dipenuhi oleh responden.

3) *Quota Sampling*

Quota sampling adalah metode pengambilan sampel yang didasarkan pada komposisi tertentu dari populasi dengan kriteria yang telah ditetapkan.

4) *Snowball Sampling*

Snowball sampling adalah metode yang dipilih secara acak tetapi memiliki karakteristik yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis mengambil pendekatan *non-probability sampling* dengan menerapkan teknik *Judgmental sampling*. Pilihan ini diambil karena peneliti mencari responden yang memiliki karakteristik sesuai dengan fokus penelitian, dengan mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu. Berikut adalah beberapa kriteria yang menjadi tujuan peneliti dalam pemilihan responden untuk penelitian ini:

- 1) Generasi Z yang berumur 19 sampai 27 tahun, karena peneliti ingin berfokus kepada generasi Z yang sudah melalui pendidikan SMA. Menurut Codrington et al. (2004), Generasi Z merupakan kelompok yang muncul di dunia antara tahun 1996 hingga 2010.
- 2) Berdomisili di Kabupaten Tangerang
- 3) Mereka yang telah memperoleh pengetahuan tentang Kewirausahaan (baik melalui pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi maupun melalui acara non-formal seperti seminar atau *workshop*).

Jika terdapat responden yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, informasi dari mereka tidak akan dimasukkan atau digunakan dalam analisis data.

3.3.3 Sampling Size

Berdasarkan (HairJr. J. , et al., 2021) dalam menentukan ukuran sampel untuk penelitian pada umumnya, diperlukan setidaknya lima kali jumlah indikator lebih banyak daripada variabel yang akan dianalisis agar ukuran sampel dapat dianggap memadai.

Sehingga berdasarkan formula diatas, maka dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menguji empat variabel dengan jumlah total indikator yang digunakan adalah 23. Dalam menentukan jumlah minimum untuk sampel yang diperlukan pada penelitian ini dengan menggunakan formula $23 \times 5 = 115$, maka jumlah minimum sampel adalah 115 responden.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, terdapat dua cara yang bisa diterapkan, yaitu:

1) Observation Research

Observational research adalah metode pengumpulan informasi yang melibatkan pengamatan langsung tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Pendekatan ini dilakukan untuk

mendapatkan informasi secara rinci mengenai responden, permasalahan penelitian, dan menghasilkan laporan yang valid.

2) *Survey Research*

Survey Research adalah proses mengumpulkan informasi dengan menyusun rangkaian pertanyaan dalam kuesioner yang akan diarahkan kepada responden yang memenuhi karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti.

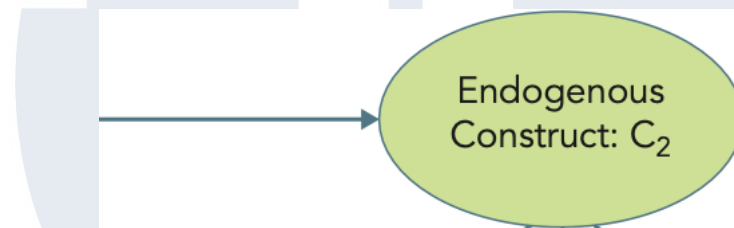
Dalam pelaksanaan penelitian ini, metode *survey research* digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data primer, sementara jurnal, situs web, dan buku ilmiah dijadikan sebagai sumber data sekunder. Rinciannya dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengumpulan dan penyusunan data sekunder yang diperoleh dari jurnal penelitian, situs web, dan literatur ilmiah untuk dijadikan sebagai data penunjang peneliti.
- 2) Menggunakan jurnal utama penelitian sebagai landasan untuk merumuskan indikator dalam penyusunan pertanyaan kuesioner. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyesuaian terhadap beberapa kalimat untuk memastikan kemudahan pemahaman bagi responden.
- 3) Peneliti menyebarkan kuesioner secara *online* menggunakan *Google Form* kepada 40 responden sebagai langkah *pre-test* guna menguji setiap indikator pertanyaan yang digunakan.
- 4) Menggunakan aplikasi IBM SPSS untuk melakukan pengolahan data *pre-test* guna menguji validitas dan reliabilitas.
- 5) Jika data yang diperoleh terbukti valid, langkah selanjutnya adalah melanjutkan ke tahap *main test*.
- 6) Peneliti mendistribusikan kuesioner secara *online* kepada 100 responden menggunakan *Google Form* untuk keperluan *main test*.

- 7) Melakukan pengelolaan data *main test* dengan menggunakan aplikasi SMART PLS untuk menguji keabsahan *convergent* dan *discriminant validity*, serta untuk menguji *structural model*.

3.5 Identifikasi Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Dependen (Endogen)



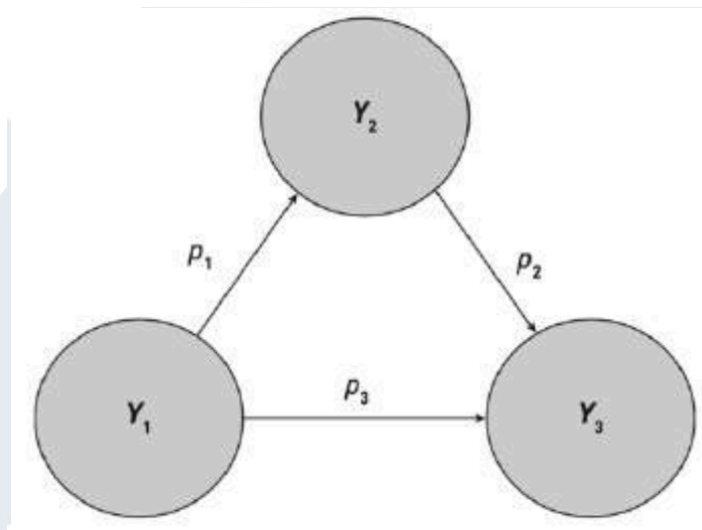
Gambar 3. 3 Variabel Dependen

Sumber: Malhotra, (2020)

Konstruk endogen merupakan representasi laten multi-item dari variabel yang menjadi fokus penelitian. Konstruk ini ditentukan oleh variabel atau konstruk lain dalam model, sehingga bergantung pada faktor-faktor lain (Depend) (Malhotra & Birks, 2020). Dalam konteks penelitian ini, variabel endogen yang digunakan adalah Entrepreneurial Intention (EI) dan Entrepreneurial Mindset (EM).

3.5.2 Mediating Variabel

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 4 Model variabel Mediasi

Sumber: Hair, (2022)

Mediasi terjadi saat sebuah konstruk mediasi berfungsi sebagai perantara antara dua konstruk terkait. Dengan kata lain, mediasi terjadi ketika perubahan dalam konstruk eksogen menyebabkan perubahan dalam konstruk mediasi, yang pada gilirannya mengakibatkan perubahan dalam konstruk endogen. Terdapat dua jenis hubungan mediasi, yaitu efek langsung (direct) dan efek tidak langsung (indirect). Efek langsung adalah hubungan yang menghubungkan dua konstruksi secara langsung dengan satu panah, sementara efek tidak langsung melibatkan serangkaian hubungan dengan setidaknya satu konstruksi intervensi.

Analisis mediasi yang dilakukan secara sistematis bergantung pada model yang dibuat secara teoritis dan hubungan yang dihipotesiskan, termasuk efek mediasi. Oleh karena itu, konstruk mediasi memainkan peran dalam mengatur sifat atau proses yang mendasari hubungan antara dua konstruksi. Dalam mengeksplorasi efek mediasi, dukungan teoritis yang kuat menjadi syarat utama. Penelitian ini memiliki variabel mediasi, yaitu Entrepreneurial Education (EE), yang akan diuji dan dianalisis untuk memahami hubungan langsung dan tidak langsungnya dalam menghubungkan variabel independen dan dependen.

Terdapat beberapa tipe dari Mediasi Efek yaitu:

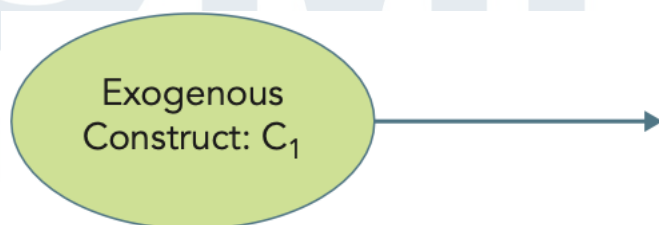
Hair, et.al (2022), mengkarakterisasi beberapa jenis efek mediasi menjadi dua kelompok. Kelompok efek pertama menunjukkan tidak adanya efek mediasi, yang disebut non mediasi:

1. Direct-only nonmediation—dampak langsungnya signifikan, namun dampak tidak langsungnya tidak.
2. No effect nonmediation—baik dampak langsung maupun tidak langsungnya tidak signifikan.

Jika terdapat efek mediasi, Zhao, Lynch, dan Chen (2010) membedakan tiga jenis mediasi:

1. Complementary mediation (partial mediation)—dampak tidak langsung dan langsung keduanya signifikan dan mengarah ke arah yang sama.
2. Competitive mediation (Suppressor Variabel)—dampak tidak langsung dan langsung keduanya signifikan namun mempunyai arah yang berlawanan.
3. Indirect-only mediation (full mediation)—dampak tidak langsungnya signifikan, namun dampak langsungnya tidak.

3.5.3 Independent (Eksogen) Variabel



Gambar 3. 5 Variabel Independen

Sumber: Malhotra, (2020)

Konstruk eksogen merupakan representasi laten multi-item dari variabel independen dalam analisis multivariat tradisional. Konstruk eksogen ini dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model dan tidak dapat dijelaskan oleh variabel atau konstruk lain dalam model (Malhotra & Birks, 2020). Dalam konteks penelitian ini, terdapat dua variabel eksogen yang digunakan, yaitu Entrepreneurial Culture (EC) dan Entrepreneurial Education (EE).

3.6 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel memiliki peran penting dalam menentukan skala pengukuran setiap variabel dalam penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini fokus pada empat variabel, yaitu *Entrepreneurial Culture*, *Entrepreneurial Education*, *Entrepreneurial Mindset*, dan *Entrepreneurial Intention*. Pengoperasian variabel dalam penelitian ini didasarkan pada adaptasi dari jurnal utama yang digunakan oleh peneliti (Mukhtar et al., 2021). Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *5 scale likert*, dimana skala 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan skala 5 menunjukkan sangat setuju. Rincian mengenai pengoperasian variabel dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 1 Operasional Variable

No.	Variable	Definition of Variable	Code	Measurement	Scaling Technique	Reference
1.	Entrepreneurial Education (EE)	Entrepreneurial Education adalah proses pendidikan yang mencakup pembimbingan dan	EE 1	Pendidikan kewirausahaan yang Anda dapatkan memungkinkan berpikir kreatif yang mendukung	5 Scale Likert	Mukhtar et al., 2021

No.	Variable	Definition of Variable	Code	Measurement	Scaling Technique	Reference
		pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, perilaku, dan karakter yang terkait dengan kewirausahaan. (Hussain & Norashida yang dikutip dari jurnal Marlin., 2023)		karier kewirausahaan.		
			EE 2	Pendidikan kewirausahaan yang Anda dapatkan meningkatkan kemampuan yang diperlukan seseorang untuk berwirausaha.	5 Scale Likert	Mukhtar et al., 2021
			EE 3	Pendidikan kewirausahaan yang Anda dapatkan, memberikan informasi yang relevan kepada Anda dan membantu mereka untuk memulai usaha.	5 Scale Likert	Mukhtar et al., 2021
			EE 4	Saya percaya bahwa keinginan	5 Scale Likert	Mukhtar et al., 2021

No.	Variable	Definition of Variable	Code	Measurement	Scaling Technique	Reference
				berwirausaha dapat dimulai melalui pendidikan.		
			EE 5	Pendidikan yang telah saya dapatkan membuat saya tertarik untuk menjadi wirausahawan.	5 Scale Likert	The Consortium for Entrepreneurship Education (2008);(Liu et al., 2019);(EC, 2010)
2.	Entrepreneurial Culture (EC)	Budaya organisasi yang mewujudkan dan mendukung karakteristik dan atribut kewirausahaan. Ini mencakup pengambilan	EC 1	Saya antusias terhadap kegiatan yang dilakukan lembaga pendidikan kewirausahaan saya.	5 Scale Likert	Mukhtar et al., 2021
			EC 2	Lembaga pendidikan kewirausahaan	5 Scale Likert	Mukhtar et al., 2021

No.	Variable	Definition of Variable	Code	Measurement	Scaling Technique	Reference
		risiko, inovasi, dan kreativitas; unsur-unsur yang biasanya ditemukan pada para wirausaha sebagai individu (Wong yang dikutip dari jurnal Genoveva., 2019).		saya berharap, agar komunitas akademik dapat bekerja sama sebagai sebuah tim.		
			EC 3	Komunitas akademik di lembaga pendidikan saya bersatu saat menghadapi krisis. (cnth: kendala miskom, keamanan, dana, dll)	5 Scale Likert	Mukhtar et al., 2021
			EC 4	Di lembaga pendidikan saya, seseorang terbuka terhadap perubahan dalam model pengajaran dan pembelajaran yang dapat	5 Scale Likert	Mukhtar et al., 2021

No.	Variable	Definition of Variable	Code	Measurement	Scaling Technique	Reference
				meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.		
			EC 5	Saya merasa, seluruh komunitas akademik di lembaga pendidikan saya saling mendukung.	5 Scale Likert	Mukhtar et al., 2021
			EC 6	Komunitas akademik di lembaga pendidikan saya memberikan prioritas pada kepentingan organisasi daripada kepentingan pribadi.	5 Scale Likert	Mukhtar et al., 2021

No.	Variable	Definition of Variable	Code	Measurement	Scaling Technique	Reference
3.	Entrepreneurial Mindset (EM)	Entrepreneurial Mindset merujuk pada mentalitas seseorang yang gigih, tekun, dan mampu menghasilkan bisnis baru. (Harianto. A. L., 2022).	EM 1	Saya telah mengidentifikasi ide bisnis yang potensial dalam konteks aktivitas kewirausahaan.	5 Scale Likert	Mukhtar et al., 2021
			EM 2	Saya dapat menentukan informasi negatif atau positif sehubungan dengan aktivitas kewirausahaan.	5 Scale Likert	Mukhtar et al., 2021
			EM 3	Saya dapat mengevaluasi dampak, baik positif maupun negatif, dalam menguraikan aktivitas kewirausahaan.	5 Scale Likert	Mukhtar et al., 2021
			EM 4	Saya dapat menentukan peluang	5 Scale Likert	Mukhtar et al., 2021

No.	Variable	Definition of Variable	Code	Measurement	Scaling Technique	Reference
				keuangan yang akan terlibat dalam aktivitas kewirausahaan.		
			EM 5	Saya dapat menentukan apakah saya memiliki waktu untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan.	5 Scale Likert	Mukhtar et al., 2021
			EM 6	Saya dapat menentukan apakah itu diinginkan bagi saya untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan.	5 Scale Likert	Mukhtar et al., 2021
4.	Entrepreneurial Intention (EI)	Entrepreneurial Intention merupakan sikap positif	EI 1	Saya telah memutuskan untuk memulai dan menjalankan usaha di masa	5 Scale Likert	Mukhtar et al., 2021

No.	Variable	Definition of Variable	Code	Measurement	Scaling Technique	Reference
		individu terhadap perilaku berwirausaha serta dukungan yang mereka peroleh dari individu-individu berpengaruh dalam lingkungan mereka saat memilih untuk menjalankan perilaku berwirausaha (Tjahjono & Wulandari dikutip dari jurnal Dwi Wahyu., 2017)		depan		
			EI 2	Saya siap melakukan segala hal untuk menjadi seorang wirausaha	5 Scale Likert	Mukhtar et al., 2021
			EI 3	Saya akan berusaha maksimal untuk memulai dan mengelola usaha sendiri	5 Scale Likert	Mukhtar et al., 2021
			EI 4	Saya mempertimbangkan dengan serius untuk memiliki usaha sendiri	5 Scale Likert	Rasli (2013); (Lingappa et al., 2020)
			EI 5	Saya bersedia untuk memberikan usaha lebih untuk memiliki usaha sendiri.	5 Scale Likert	Rasli (2013); (Lingappa et al., 2020)

No.	Variable	Definition of Variable	Code	Measurement	Scaling Technique	Reference
			EI 6	Pencapaian profesional saya adalah menjadi seorang wirausaha	5 Scale Likert	Mukhtar et al., 2021

Sumber: Penulis, 2023

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis dan mengukur data, alat pengukur dapat digunakan untuk menilai tingkat ketergantungan dan validitas. Ini membantu dalam menganalisis dan memproses data sebagai tanggapan terhadap rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian.

3.6.1 Pre-test

Berdasarkan (Malhotra, 2020), *pre-test* adalah proses pengujian kuesioner pada sejumlah kecil responden untuk meningkatkan kualitas kuesioner dengan mengidentifikasi dan mengatasi potensi masalah. Penulis menyebarkan sebanyak 40 survey kepada responden generasi Z yang berada di Kabupaten Tangerang dengan menggunakan google form dalam tahap ini.

3.6.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6.2.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menilai validitas variabel laten yang digunakan dalam penelitian ini. Konsep ini didukung oleh pandangan Malhotra et al., (2020), yang menyatakan bahwa uji validitas bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana alat pengukur dapat mencerminkan karakteristik yang ada dalam fenomena yang sedang diteliti. (HairJr. J. , et al., 2021) juga

mengungkapkan bahwa uji validitas digunakan untuk menilai sejauh mana indikator konstruk secara bersama-sama mengukur dimensi yang seharusnya diukur. Validitas suatu kuesioner dapat diukur dari kemampuan pertanyaan kuesioner untuk mengukur indikator yang diukur dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aplikasi IBM SPSS untuk mengelola data statistik dan menguji validitas setiap indikator yang digunakan dalam pengukuran. Berikut adalah tabel kriteria yang digunakan untuk menilai uji validitas:

Tabel 3. 2 Tabel Kriteria Uji Validitas

No.	Ukuran Validitas	Definisi	Nilai yang disyaratkan
1.	<i>Factor Loading of Component Matrix</i>	Factor Loading merupakan pemuatan aktor adalah korelasi sederhana antara variabel dan faktor.	VALID jika nilai <i>factor loading</i> > 0,5
			TIDAK VALID jika nilai <i>factor loading</i> < 0,5
2.	<i>Kaiser Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy</i>	Ukuran kecukupan sampling adalah indeks yang digunakan untuk menguji kelayakan analisis faktor.	VALID jika nilai KMO > 0,5
			TIDAK VALID jika nilai KMO < 0,5
3	Anti-Image Matrics	Alat yang digunakan untuk menguji dan menunjukkan adanya korelasi sederhana antara semua kemungkinan	Nilai = 1, variabel dapat diprediksi tanpa terpengaruh oleh variabel lain.

No.	Ukuran Validitas	Definisi	Nilai yang disyaratkan
		pada variabel yang ada di dalam model analisis.	<p>Nilai variabel > 0,5 prediksi dan analisis masih dapat dilakukan.</p> <p>Nilai variabel < 0,5 analisis lanjutan tidak dapat dilakukan.</p>

Sumber: Malhotra., (2020)

3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengukur tingkat konsistensi dari skala yang digunakan dalam penelitian, terutama jika penelitian tersebut diulang (Malhotra et al., 2020). Konsep ini dikuatkan oleh pandangan (Hair Jr. J., et al., 2017), yang menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah cara untuk mengukur konsistensi suatu pengukuran dengan menilai:

Tabel 3. 3 Tabel Kriteria Uji Reliabilitas

No	Ukuran Validitas	Definisi	Nilai yang disyaratkan
1.	<i>Composite Reliability</i>	<i>Composite reliability</i> adalah matrix kehandalan yang menilai konsistensi internal, namun tidak mengasumsikan adanya pemuatan indikator yang serupa.	<p>VALID jika nilai <i>Composite Reliability</i> > 0,7</p> <p>TIDAK VALID jika nilai <i>Composite Reliability</i> < 0,7</p>
2.	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha</i> adalah metrik konsistensi internal yang mempertimbangkan adanya pemuatan indikator	VALID jika nilai <i>Cronbach's Alpha</i> > 0,7

		yang serupa.	TIDAK VALID jika nilai <i>Cronbach's Alpha</i> < 0,7
--	--	--------------	--

Sumber: Hair et al., (2017)

3.6.3 Analisis Data Penelitian Menggunakan Structural Equation Modeling

Menurut (Hair Jr. J., et al., 2021) *Structural Equation Modeling* (SEM) adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antar variabel dan menilai kualitas setiap variabel saat digabungkan dalam suatu model penelitian.

Terdapat dua jenis SEM, yaitu:

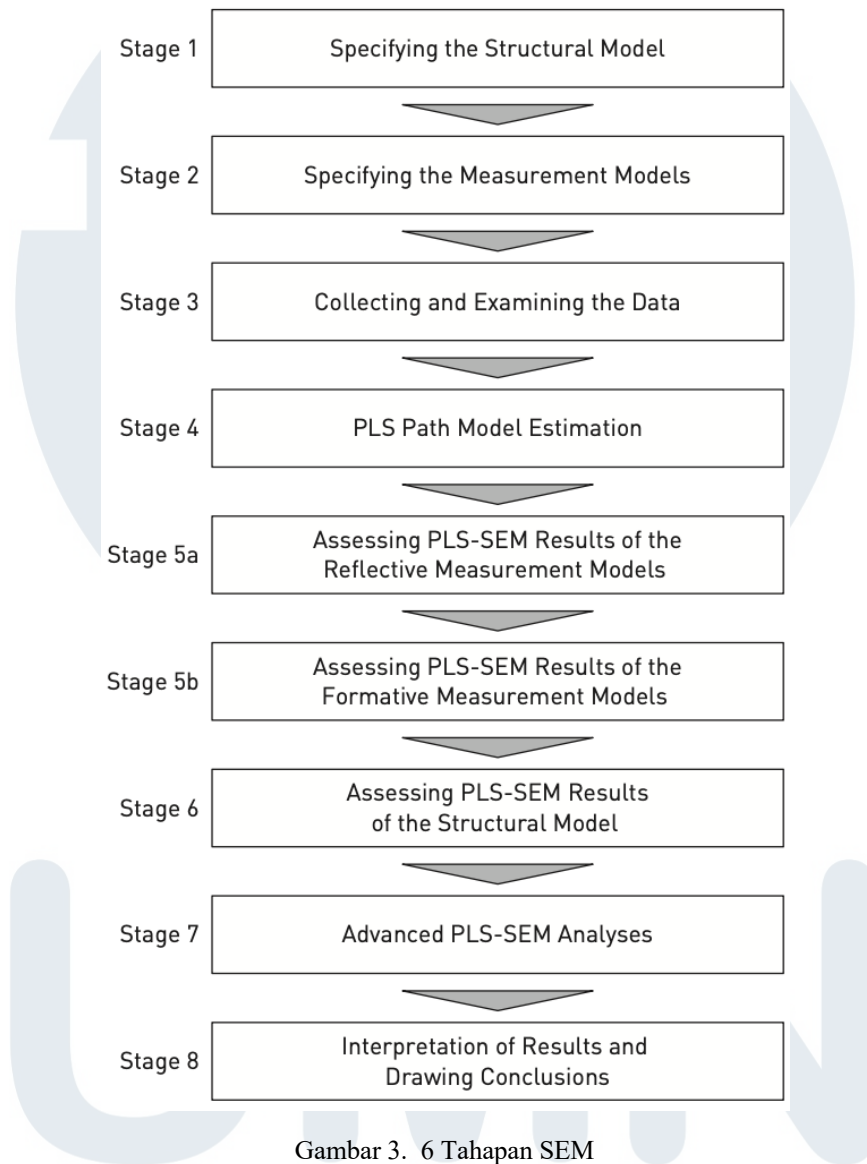
1). *Covariance Based* SEM (CB-SEM)

Covariance Based digunakan untuk menguji dan mengkonfirmasi sebuah teori secara empiris. Pendekatan CB-SEM ini melibatkan penilaian sejauh mana model yang digunakan dalam penelitian dapat akurat memperkirakan matriks kovariansi pada sampel data yang terkumpul.

2). *Partial Least Squares* SEM (PLS-SEM)

Partial Least Squares digunakan untuk mengembangkan teori dalam konteks penelitian eksploratif, dengan penekanan pada objek

penelitian yang lebih terfokus. PLS-SEM dilakukan dengan fokus pada penjelasan variasi dalam variabel dependen saat mengevaluasi model.



Gambar 3. 6 Tahapan SEM

Sumber: Hair et al. (2017)

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Specifying the Structural Model*

Pada tahap ini, penerapan SEM diterapkan, dan yang paling krusial adalah membuat diagram yang berperan dalam mengilustrasikan hipotesis penelitian dan menggambarkan hubungan antar setiap variabel yang sedang diteliti.

2) *Specifying the Measurement Models*

Pada fase ini, diilustrasikan interaksi antara variabel laten. Sebaliknya, model pengukuran mencerminkan hubungan antara variabel indikator yang sesuai (outer models). Dasar yang digunakan untuk menentukan keterkaitan ini adalah teori pengukuran, yang merupakan syarat esensial untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam PLS-SEM. Dalam konteks di mana pengujian hipotesis melibatkan relasi struktural antar variabel, keabsahan data hanya dapat dinyatakan jika dapat dijelaskan bagaimana variabel tersebut diukur.

3) *Data Collection & Examination*

Fase pengumpulan dan pemeriksaan data memiliki peran sentral dalam penerapan SEM. Penerapan metode SEM ini menunjukkan bahwa data kuantitatif sudah tersedia. Pengumpulan data dapat dilakukan baik dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Namun, pada umumnya, analisis dengan menggunakan metode PLS-SEM memerlukan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang menjadi subjek penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul akan diuji menggunakan aplikasi pengolahan data. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memanfaatkan SMART PLS untuk mengolah data yang telah dikumpulkan

4) *Path Model Estimation (PLS)*

Pada tahap keempat ini, diuraikan mengenai prosedur PLS *Path Model Estimation*. Pertama-tama, penting untuk memahami sumber data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Data yang digunakan untuk pengukuran ini diperoleh dari tanggapan terhadap pertanyaan kuesioner yang telah didistribusikan. PLS-SEM digunakan untuk mengestimasi komponen model yang belum diketahui sebelumnya.

5) *Assessing PLS-SEM Results of the Measurement Models*

Model menggambarkan keterkaitan antar indikator, memungkinkan peneliti untuk menentukan kesesuaian teori dengan data yang ada. Hasil yang dihasilkan dari PLS-SEM kemudian akan dipelajari dan dievaluasi. PLS-SEM bertujuan untuk memaksimalkan penggunaan varian dari variabel yang ada dalam PLS Path Models. Nilai R^2 menjadi poin penting dalam penggunaan PLS-SEM, karena metode ini menilai kualitas pengukuran dan model struktural. Dalam konteks model struktural, R^2 menjadi metrik utama, sementara f^2 dan Q^2 bersifat pelengkap dan penting untuk menilai signifikansi statistik dari koefisien jalur struktural. Evaluasi hasil PLS-SEM dibagi menjadi dua bagian, yakni:

A. Assessing PLS-SEM Result of the Reflective Measurement Models

Evaluasi model menggunakan pengukuran reflektif melibatkan penilaian reliabilitas komposit untuk mengevaluasi factor loading, indicator reliability,

dan average variance extract (AVE) untuk menilai validitas konvergen. Selain itu, penilaian model pengukuran reflektif juga mencakup validitas diskriminan.

B. Assessing PLS-SEM Result of the Formative Measurement Models

Dalam langkah ini, peneliti menetapkan indikator apa yang akan diukur, dengan memasukkan indikator yang telah didefinisikan sebelumnya. Indikator yang diukur harus diidentifikasi secara jelas. Tahapan pembentukan model pengukuran *formative* melibatkan tiga prosedur: mengevaluasi validitas konvergen model pengukuran formatif, mengevaluasi korelasi antar indikator dalam model pengukuran formatif, dan mengevaluasi signifikansi masing-masing indikator.

Tabel 3. 4 Measurements Models

Evaluation	Measurement	Parameter	Rule of Thumb
Reflective Measurement Models	Internal Consistency	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha ≥ 0.7
		Reliability Coefficient (Rho_C)	Nilai Rho_C > 0.7
	Convergent Validity	Average Variance Extracted	Average Variance Extracted ≥ 0.5
		Outer Loadings	Outer Loading ≥ 0.7
Discriminant Validity	Cross Loading	Nilai cross-loading pada suatu variabel $>$ dibandingkan	

Evaluation	Measurement	Parameter	Rule of Thumb
			nilai cross-loading pada variabel lainnya
Formative Measurement Models	Convergent Validity	Indicator Reliability Average Variance Extracted	Outer Loadings \geq 0.7 Average Variance Extracted \geq 0.5

6) *Assessing PLS-SEM Results of the Structural Model*

Terdapat enam tahapan dalam menguji hasil dari *structural model*, yaitu:

A. Menilai *structural model* untuk masalah kolinearitas

Kolinearitas adalah situasi disaat ada dua variabel atau lebih yang berkaitan satu sama lain. Namun, dalam bisnis kolinearitas tidak terlalu berpengaruh dan tidak perlu terlalu diperhatikan.

B. Menilai signifikansi dan relevansi hubungan *structural model*

Penilaian signifikansi hubungan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *reflective measurement models*. Hal yang menjadi pertimbangan penilaian signifikansi dalam *reflective measurement models* adalah *path coefficients* dan *p-values*. Hal ini penting karena merupakan tahap dimana peneliti menguji hipotesis sekaligus

menjawab rumusan masalah yang dipakai dalam penelitian yang dijalani.

C. Menilai tingkat R^2

R^2 mengukur varians dari data yang sudah didapat. Hair et al., (2011) mengatakan R^2 mencerminkan total varians yang dijelaskan oleh variabel-variabel dalam kerangka model penelitian. Sebuah nilai R^2 sebesar 0.25 dianggap rendah, nilai 0.5 dianggap sedang, dan nilai 0.75 dianggap tinggi.

D. Menilai ukuran efek f^2

Nilai f^2 mengukur efek yang berkemungkinan dapat menilai kontribusi konstruksi eksogen terhadap variabel di dalam nilai R^2 . Jika nilai minimum f^2 adalah 0.02 maka dinyatakan lemah, 0.15 dinyatakan sedang, dan 0,25 dinyatakan kuat.

E. Menilai relevansi prediktif Q^2

Dalam *structural model*, nilai Q^2 lebih besar dari nol untuk variabel menunjukkan relevansi dari model untuk variabel dependen tertentu. Nilai Q^2 diperoleh dengan menggunakan prosedur *blindfolding*.

F. Menilai ukuran efek Q^2

Nilai Q^2 yang diperoleh dengan prosedur *blindfolding* menunjukkan seberapa baik *path model* dapat memprediksi nilai terhadap variabel yang diuji.

7) Advance PLS-SEM Analyses

Dalam tahap ini, peneliti melakukan analisis menyeluruh terhadap data yang telah diperoleh dan diuji melalui aplikasi yang digunakan.

8) *Interpretation of Result and Drawing Conclusions*

Pada tahap ini, penulis melakukan interpretasi terhadap hasil. Selanjutnya, penulis merumuskan kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan.

3.7 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilaksanakan untuk memungkinkan penulis dan pembaca menilai apakah hipotesis yang diajukan oleh penulis dapat diterima atau ditolak. Hal ini penting karena kecocokan model saja belum cukup untuk memenuhi kriteria yang ditetapkan (Hair Jr. J., et al., 2017). Dalam penelitian ini, terdapat dua kriteria yang digunakan dalam proses pengujian hipotesis, yakni:

1) *Path Coefficient*

Path Coefficient adalah estimasi keterkaitan jalur dalam *structural model* yang sejalan dengan beta standar dalam analisis regresi.

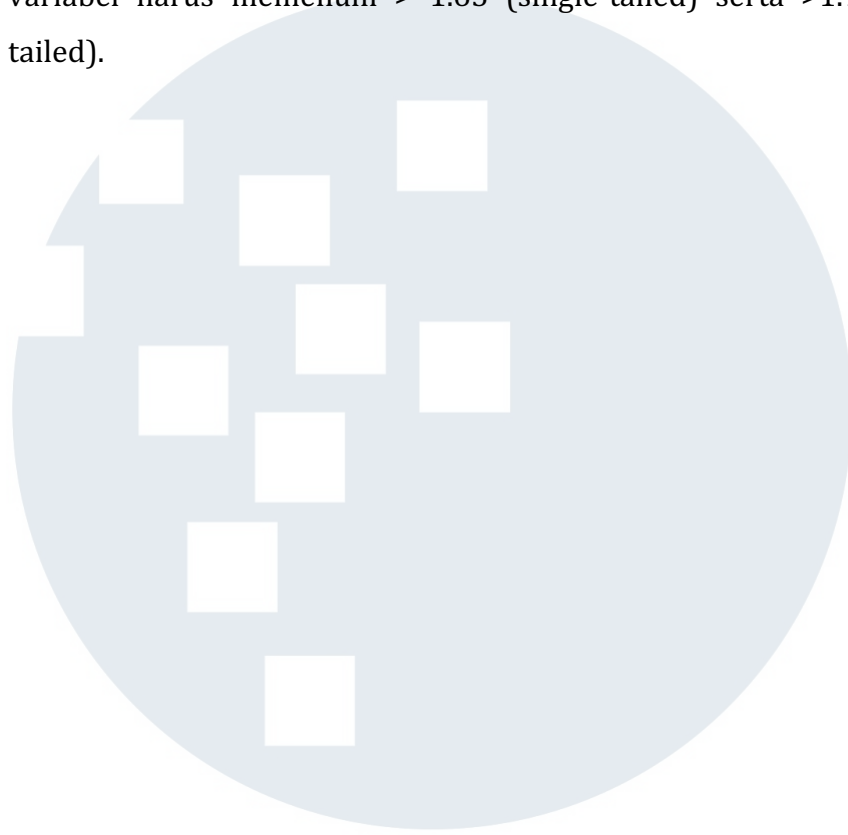
2) *P-value*

P-value berperan sebagai indikator untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis. Jika $P\text{-Value} > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara hipotesis kedua variabel. Sebaliknya, jika $P\text{-Value} < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara hipotesis kedua variabel. Hal ini disebabkan oleh tingkat signifikansi yang telah ditetapkan pada 0,05.

3) *T-value*

Pengujian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen pada konteks individu terhadap variabel dependen. Nilai

variabel harus memenuhi > 1.65 (single-tailed) serta > 1.96 (two-tailed).



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA